

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan institusi keuangan Islam khususnya pada bank syariah mulai mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bank syariah mulai berkembang di Indonesia sejak disetujuinya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur secara rinci tentang landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dijalankan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Hal lain yang dapat memicu tumbuhnya bank syariah yaitu keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang haramnya bunga bank. Perkembangan praktik Lembaga Keuangan Syariah tentunya memberikan gambaran dengan menggunakan Sistem Ekonomi Islam yang dianggap mampu menyesuaikan dengan perekonomian konvensional sekaligus telah lama menguasai kehidupan di masyarakat khususnya yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian peningkatan yang terjadi dalam pengembangannya ekonomi Islam di Indonesia semakin cepat baik diperbankan, asuransi, dan pasar modal (**Anggraini, 2021**).

Seiring dengan berkembangnya Bank Umum Syariah di Indonesia maka semakin besar tantangan yang harus dihadapi oleh Bank Syariah untuk mempertahankan citra dan nama baik di mata nasabah agar tetap menjaga kepercayaan nasabah kepada Bank Syariah. Dari sisi penilaian tentunya perbankan syariah memiliki penilaian yang sama dengan bank konvensional. Tentunya hal demikian menghadirkan sebuah pertanyaan tentang manajemen laba di bank syariah.

Manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut. Manajemen laba merupakan topik yang menarik, baik bagi peneliti akuntansi maupun praktisi. Fenomena manajemen laba juga telah meramaikan dunia bisnis dan pemberitaan pers. Beberapa bukti empiris dan sistematik yang menunjukkan fenomena manajemen laba, diantaranya Gu dan Lee (1999), De Angelo (1988), serta Holthausen dan Sloan (1995). Secara khusus, Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Mereka memberikan suatu bukti bahwa manajemen laba terjadi di setiap laporan keuangan kuartalan dan tingkat manajemen laba terbesar ditemukan pada kuartal ketiga. Ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan suatu fenomena yang umum terjadi, tidak hanya pada peristiwa-peristiwa tertentu saja tetapi telah mengakar dalam kehidupan bisnis (**Mahawyahrti & Budiasih, 2017**).

Manajemen laba adalah penentuan metode, prinsip, dan kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Laba merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian banyak stakeholder. Bagi pihak internal perusahaan, laba menjadi gambaran kinerja dari manajemen yang nantinya menentukan bonus dan kenaikan jabatan.

Sedangkan bagi investor, laba menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Lain halnya bagi Pemerintah, laba menjadi unsur dalam menentukan pajak yang dikenakan pada perusahaan. Menurut Scott Naftalia Terkadang, laba yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan target, sehingga kinerja pihak manajemen tampak buruk. Hal ini mengakibatkan hilangnya bonus perusahaan tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, pihak manajemen memanfaatkan wewenangnya untuk melakukan manajemen laba. Akibatnya, komparabilitas laba antara perusahaan menjadi sulit dilakukan (**Giovani, 2019**).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (**Hapsoro & Annisa, 2017**).

Fenomena manajemen laba yang terjadi pada perbankan di Indonesia diduga karena adanya motif untuk mempertahankan kinerja bank agar tetap memenuhi aturan Bank Indonesia. Aturan yang diberikan oleh Bank Indonesia mengharuskan bank agar bisa mempertahankan kinerjanya, sehingga berbagai upaya akan dilakukan agar kinerja bank tetap nampak baik. Berarti diduga terdapat pengaruh antara tindakan manajemen laba dengan kinerja perbankan (tingkat kesehatan bank). Dimana dalam manajemen laba ini juga dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu memungkinkan adanya motivasi

tertentu yang mendorong manajer untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan **(Tanlicha, 2016)**.

Indikator manajemen laba pada perusahaan perbankan dapat dijadikan acuan penilaian terhadap kesehatan bank. Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam penilaiannya antara lain *Capital* yang digunakan menghitung rasio permodalan, *Asset quality* digunakan menghitung aktiva produktif dalam mendapatkan keuntungan, *Management* menghitung keefisien perusahaan saat meningkatkan keuntungan, *Earnings* diperuntukkan menghitung keahlian dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya, dan *Liquidity* untuk menilai bank dalam melunasi kewajibannya atau biasa disebut dengan rasio CAMEL **(Septianto et al., 2021)**.

Salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian adalah modal (*capital*). Kemampuan Bank dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko dapat diukur dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tinggi rendahnya nilai CAR berbanding lurus dengan kuat tidaknya sebuah Bank dalam menanggung resiko yang diakibatkan dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Apabila CAR semakin tinggi maka kinerja Bank akan semakin baik, sehingga pendapatan yang diperoleh Bank juga akan meningkat. Kecukupan modal Bank mencerminkan modal sendiri perusahaan, signifikan semakin besar kecukupan modal Bank maka semakin besar nilai *Return On Assets* (ROA), karena dengan modal yang besar, manajemen Bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan **(Halimatus & Mauluddi, 2018)**.

Aspek pertama penilaian kesehatan bank adalah aspek permodalan (*capital*). Aspek permodalan yang dimaksud merupakan pengukuran bagaimana serta berapa modal bank tersebut dapat memadai dalam menunjang setiap kebutuhannya. Aspek ini berkaitan dengan tingkat solvabilitas karena penilaian permodalan bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat solvabilitas memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap setiap kerugian yang tidak dapat dihindari, ukuran sumber dana minimum yang digunakan untuk membiayai setiap kegiatan usahanya, ukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang saham, serta mengetahui ukuran kecukupan modal bank tersebut, sehingga manajemen dapat bekerja dengan efisiensi yang tinggi sesuai dengan harapan para pemegang saham (**Hermina & Wufron, 2017**).

*Asset quality* adalah kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank baik rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kualitas aset bank dapat diukur menggunakan beberapa rasio seperti *Non Performing Loans* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). NPL yaitu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengelola kredit. Rasio ini menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan bank. NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena NPL meningkat, yang berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya maka terjadi peningkatan biaya pencadangan

yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga menurun (**Ipa & Di, 2017**).

APB yaitu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva produktif bermasalah dari aktiva produktif yang dimiliki bank. APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan presentase lebih besar dibandingkan presentasi peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA mengalami penurunan.

*Asset quality* merupakan penanaman atau penyediaan dana bank wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan memenuhi prinsip syariah. Pengurus bank wajib menilai, memantau dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar kualitas aset senantiasa dalam keadaan lancar, penilaian kualitas dilakukan terhadap aktiva produktif. Aset yang digunakan dalam menilai faktor kualitas aset adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF digunakan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul. Semakin tinggi NPF, maka semakin kecil ROA karena pendapatan laba perusahaan kecil (**Chotijah & Fuadati, 2018**).

*Asset quality* berkaitan dengan kualitas kekayaan atau kekayaan produktif yang dimiliki bank, yaitu total aktiva yang dimiliki oleh bank dalam memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya seperti besarnya kredit yang telah diberikan,

membentuk surat berharga, penanaman dana pada perusahaan lain. Penilaian pertama mengenai kualitas asset pasti berkaitan dengan kualitas kredit yang diberikan, karena aktivitas pemberian kredit sering kali mengandung risiko sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian keuntungan perusahaan. Kualitas asset dihitung dengan *net performing loan* (NPL) yang menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan pengelolaan terkait kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank, dihitung dengan perbandingan jumlah kredit yang bermasalah dibagi total kredit yang diberikan oleh bank. Risiko pemberian kredit dalam perbankan selalu ada, maka hal ini perlu diantisipasi oleh para manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan yang diakibatkan kondisi lingkungan perusahaan. Semakin baik kemampuan manajemen dalam mengantisipasi risiko kredit atau kredit bermasalah bank maka akan meningkatkan peluang perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Sehingga dapat ditentukan secara teoritis bahwa kemampuan manajemen dalam mengantisipasi risiko kredit (NPL) dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (**Hermina & Wufron, 2017**).

Dalam penelitian ini aspek manajemen diproksikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien. Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana *net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk

sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh operating income yang optimum (**Rogahang, 2018**).

Kualitas manajemen menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kinerja suatu perbankan, sesuai tugas dan fungsinya manajemen secara umum akan bertugas dalam menerapkan segala sistem manajemen risiko, mengupayakan bank dalam mematuhi setiap peraturan, dapat menunjukkan komitmen bank terhadap bank indonesia sebagai bank sentral, melaksanakan manajemen permodalan dengan baik, melakukan manajemen kualitas asset, rentabilitas perusahaan, likuiditas dan tugas serta fungsi lain yang akan menentukan pencapaian keuntungan perusahaan. Sesuai dengan hal ini maka aspek manajemen diukur dengan net profit margin (NPM) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan pendapatan operasionalnya.

Manajemen menjadi ujung tombak keberhasilan perusahaan secara umum, terutama kegiatan usaha pada perbankan. Jika manajemen dapat sebaik mungkin dalam setiap tugas dan fungsinya dalam perusahaan maka perusahaan tidak dapat bertindak secara efisien, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba berdasarkan setiap jasa yang telah diberikan oleh bank. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan. Sehingga secara teoritis dapat disimpulkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (**Hermina & Wufron, 2017**).

Analisis rasio rentabilitas bank (*earnings*) adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank diukur dengan *Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak pada bank dengan total aktiva bank, rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (**Rogahang, 2018**).

*Liquidity* atau Likuiditas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Likuiditas secara umum diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar (**Lubis et al., 2017**).

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Adapun faktor likuiditas yang dinilai dalam analisa CAMEL yaitu LDR (*Loan to Deposito Ratio*), Ini menggambarkan kemampuan suatu bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Saat ini banyak industri terdaftar di Bursa Efek Indonesia mewajibkan menerapkan metode yang mengutamakan prinsip pengelolaan usaha secara sehat, atau sering disebut dengan *Corporate Governance* (CG). Konsep ini diterapkan sebagaimana yang diharuskan oleh regulator untuk menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mewujudkan target atau sasaran perusahaan **(Rogahang, 2018)**.

*Good corporate governance* (GCG) adalah sebuah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan serta mengalokasikannya ke berbagai pihak yang berkepentingan seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas. GCG secara definisi merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua pemegang saham (*stakeholders*). GCG hanya dapat tercipta apabila adanya keseimbangan antara kepentingan semua pihak dengan kepentingan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan **(Pratiwi, 2016)**.

Terkait berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan, terdapat berbagai hasil akhir yang berbeda atau ketidak-konsistennya hasil penelitian. Oleh sebab itu peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian melalui kombinasi variable yang berbeda dari penelitian sebelum-sebelumnya. Penelitian ini menambahkan variabel *moderating*, yaitu *Islamic Corporate Governance*. Selain itu, periode penelitian yang dimulai dari periode tahun 2016-2020, serta terdapat perbedaan objek penelitian dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh “**Manajemen Laba Melalui *Islamic Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK: *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*”**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bank merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.
2. Perkembangan perbankan di indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu.
3. OJK berharap roadmap perbankan di indonesia memiliki mamfaat bagi perkembangan jasa keuangan dari berbagai referensi keuangan perbankan dunia.
4. Berkurangnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan.
5. Terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan yang membuat laba bank menjadi menurun.
6. Masih banyak risiko pemberian kredit dalam perbankan.
7. GCG hanya dapat tercipta apabila adanya keseimbangan antara kepentingan semua pihak dengan kepentingan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

8. Tinggi rendahnya nilai CAR berbanding lurus dengan kuat tidaknya sebuah Bank dalam menanggung resiko yang diakibatkan dari setiap aktiva produktif yang berisiko.
9. Bank merupakan pemasok dari sebagian besar uang beredar yang digunakan sebagai alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijakan moneter dapat berjalan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas agar penelitian ini jadi terarah maka penulis perlu membatasi penelitian ini dengan judul Manajemen Laba Melalui *Islamic Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di OJK: *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Capital* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana pengaruh *Asset quality* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana pengaruh *Management* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah?
4. Bagaimana pengaruh *Earning* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah?

5. Bagaimana pengaruh *Liquidity* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah?
6. Bagaimana pengaruh *Capital* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance*?
7. Bagaimana pengaruh *Asset quality* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance*?
8. Bagaimana pengaruh *Management* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance*?
9. Bagaimana pengaruh *Earning* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance*?
10. Bagaimana pengaruh *Liquidity* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syaiah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Capital* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah.
2. Mengetahui pengaruh *Asset quality* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah.
3. Mengetahui pengaruh *Management* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah.
4. Mengetahui pengaruh *Earning* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah.

5. Mengetahui pengaruh *Liquidity* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah.
6. Mengetahui pengaruh *Capital* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance*.
7. Mengetahui pengaruh *Asset quality* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance*.
8. Mengetahui pengaruh *Management* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance*.
9. Mengetahui pengaruh *Earning* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance* .
10. Mengetahui pengaruh *Liquidity* terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Islamic Corporate Governance*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan akan memberi mamfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan maupun pertimbangan bahan rujukan peneliti selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian sebagai media meningkatkan wawasan dan pengetahuan, beserta menjadi tolok ukur dalam penerapan ilmu yang telah didapatkan selama dibangku perkuliahan.

3. Bagi peneiti selanjutnya

Dapat di sajikan sebagai sumber referensi yang akan mengadakan kajian lebih luas dan seditel ditelnya dalam bahasan ini.